

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penyakit yang mengiritasi lambung dan menimbulkan nyeri serta kembung pada lambung disebut dengan penyakit gastritis. Gastritis dapat mengganggu kemampuan lambung dalam mencerna makanan akibat perlukaan pada lambung. Peradangan pada dinding epitel mukosa lambung ditandai dengan rasa nyeri pada lambung. Rasa sakit ini ditandai dengan rasa terbakar yang mengganggu dan sering kali menetap dan berulang. Masyarakat mengenal penyakit ini sebagai sakit gastritis (Sembiring dkk, 2020). Gastritis adalah peradangan pada dinding bagian dalam lambung yang disebabkan oleh iritasi dan infeksi, disertai rasa sakit. Ada dampak besar gastritis pada kehidupan sehari-hari. Jika tidak ditangani, hal ini bisa berakibat fatal. Orang dengan kebiasaan makan yang tidak teratur dan pola makan yang buruk, yang dapat menyebabkan peningkatan produksi asam lambung dan meningkatkan resiko terkena penyakit gastritis (Sumariadi dkk, 2021).

WHO (World Health Organization) telah meninjau sejumlah negara di seluruh dunia dan menemukan sebesar 22% dari penduduk di Inggris menderita gastritis, 31% dari penduduk di Tiongkok menderita gastritis, 14,5% penduduk di Jepang menderita gastritis, 35% penduduk di Kanada menderita gastritis. Selain itu sekitar 583.635 orang di Asia Tenggara menderita penyakit gastritis (WHO, 2018). Gastritis termasuk ke dalam 10 besar penyakit teratas yang ditemukan di rumah sakit di Indonesia, penyakit gastritis menempati peringkat keenam di antara kondisi rawat inap yaitu sebesar 33.580 kasus, yang terdiri dari 60,68% kasus terjadi pada perempuan. Di Indonesia sebesar 40,8% penduduk menderita penyakit gastritis dengan preferensi 274.396 kasus dari 238.452.952 total

penduduk. Sedangkan di Provinsi DKI Jakarta sebesar 50% penduduk DKI Jakarta menderita penyakit gastritis atau gastritis (Putri, 2021).

Tingginya angka penyakit gastritis di Indonesia, disebabkan oleh banyak faktor diantaranya disebabkan oleh makanan, alkohol, kopi, dan rokok. Hal ini dikarenakan faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan peningkatan aktivitas lambung dan pelepasan hormon pepsin dan gastrin di perut, selain itu kopi juga dapat merangsang sistem saraf pusat untuk meningkatkan produksi asam lambung. Mukosa lambung akan mengalami iritasi dan peradangan akibat peningkatan keluaran asam. Menurut Sembiring dkk (2020) peningkatan jumlah asam lambung dapat menyebabkan rasa perih, kembung, dan nyeri (Tuti Elyta, dkk. 2022).

Kebiasaan makan yang tidak teratur, seperti terlambat makan, makan terlalu banyak, makan cepat, mengonsumsi makanan tinggi protein, sering mengonsumsi makanan pedas, dan minum kopi berlebihan, semuanya dapat menyebabkan naiknya asam lambung. (Elyta Tuti dkk., 2022). Peradangan yang disebabkan oleh obat-obatan seperti aspirin dan obat antiinflamasi nonsteroid (NSAID) merupakan faktor lain yang dapat menyebabkan gastritis. Prostaglandin (PG) adalah suatu mediator inflamasi. NSAID yang memiliki kemampuan untuk mencegah produksi PG dapat menekan pembentukannya dan mengurangi indikasi peradangan karena bersifat melindungi mukosa saluran cerna bagian atas, yang menurunkan resistensi mukosa dan mengurangi ketidaknyamanan pada lapisan dinding mukosa lambung (Padila, dkk. 2021).

Ketidaknyamanan perut disebabkan oleh erosi pada mukosa lambung pada penderita gastritis (Nurul, 2017). Peningkatan produksi gastrin menyebabkan iritasi pada mukosa lambung yang selanjutnya menimbulkan rasa nyeri. Nyeri adalah salah satu gejala yang dialami

penderita gastritis. Hal ini dapat berdampak buruk pada kesehatan fisik dan mental karena ketidaknyamanan yang mereka alami (Padila, dkk. 2021).

Menurut Kementerian Kesehatan (2022) nyeri adalah pengalaman emosional subjektif dan tidak menyenangkan yang terkait dengan kerusakan jaringan yang nyata atau mungkin terjadi. Derajat nyeri seseorang ditunjukkan oleh tingkat intensitas nyerinya. Namun, menentukan tingkat intensitas nyeri pada seseorang sangatlah subjektif dan bersifat pribadi, dan orang yang berbeda mungkin merasakan jumlah nyeri yang sama dengan cara yang berbeda (Suryani dan Soesanto, 2020). *Numeric Rating Scale* dapat menjadi salah satu alat ukur untuk menentukan tingkat nyeri, dan digunakan untuk mengevaluasi intensitas atau keparahan nyeri (Potter & Potter, 2015). Pasien menilai tingkat nyeri dari skala 1 sampai 10 sebagai pengganti menggunakan deskripsi kata. Skala intensitas nyeri ini berfungsi dengan baik untuk mengukur tingkat nyeri sebelum dan sesudah intervensi (de Boer, 2018).

Penatalaksanaan gastritis dengan keluhan nyeri epigastrium, mual-muntah dan anoreksia. Penanganan nyeri gastritis dapat dilakukan dengan terapi secara farmakologis dan terapi non farmakologis (Padila, dkk. 2021). Penanganan gastritis secara farmakologi yaitu dengan antasida, H₂ Blokera, proton pump inhibitors (PPIs), dan lain-lain. Terapi *Guided imagery* merupakan metode nonfarmakologis untuk mengobati gastritis dengan menghilangkan rasa sakit. Selain mengawasi terapi *Guided imagery*, perawat juga membantu mendidik pasien tentang pengobatan dan membantu penerapan GIT untuk mengurangi derajat nyeri. (Sumariadi, dkk. 2021).

Guided imagery adalah metode pengalihan nyeri yang tidak memiliki efek samping negatif untuk mengatasi nyeri. Perawatan ini dapat meningkatkan aktivitas sel dan menurunkan tekanan darah selain mengurangi rasa sakit.

Guided imagery adalah teknik relaksasi dengan cara membayangkan hal-hal yang menyenangkan dapat melepaskan otot-otot dan meningkatkan kejernihan penglihatan dengan pendekatan imajinasi. Hal ini terjadi akibat sensor thalamus batang otak menerima rangsangan menyenangkan yang merangsang imajinasi. Kemudian rangsang tersebut dihantarkan ke hipokampus dan amigdala, sedangkan korteks serebral menerima separuh sisanya. sehingga akan terbentuk koneksi sensorik di korteks serebral. Visual yang menyenangkan diubah menjadi kenangan di hipokampus. Kenangan yang tersimpan akan muncul kembali dan melahirkan persepsi ketika Anda diberi rangsangan kreatif yang positif. Rangsangan yang bermakna dikirim dari daerah hipokampus ke amigdala, yang menciptakan pola respons yang konsisten dengan makna rangsangan yang diterimanya. Dengan demikian dapat menyebabkan penurunan tingkat persepsi nyerinya (Sumariadi, dkk. 2021).

Guided imagery dapat menimbulkan relaksasi dan ketenangan pada diri responden, khususnya ketika responden menggunakan imajinasi terbimbing untuk mengalihkan perhatian mereka disertai teknik pernapasan dalam dan menghirup oksigen melalui hidung, oksigen masuk ke dalam tubuh dan memperlancar aliran darah diharapkan mereka dapat melupakan rasa sakit yang mereka alami (Utami & Kartika, 2018). Selain itu bila dipandang dari segi biaya dan manfaat pelayanan keperawatan menggunakan *Guided imagey* lebih hemat jika dibandingkan dengan penggunaan obat-obatan atau terapi secara farmakologi, dan teknik ini tidak menimbulkan efek samping. Selain itu, hal ini mengurangi ketergantungan pasien terhadap obat-obatan (Wati, et al, 2021).

Tindakan *Guided imagery* merupakan salah satu bentuk perilaku *caring* pasien terhadap pasien gastritis. Perilaku *caring* dapat meningkatkan perubahan positif dalam aspek fisik, psikologis, spiritual dan sosial. Dengan adanya caring, empati, kasih sayang, dan komunikasi yang baik

dapat menjalin hubungan terapeutik antara pasien dan perawat. Sehingga pasien akan merasa aman, nyaman, dan nyeri berkurang (Kusuna et al., 2021).

Hal diatas sesuai dengan penelitian Lolo & Novianty (2018) yang melakukan penelitian dengan menggunakan teknik *Guided imagery* pada pasien pasca oprasi apendisitis, didapatkan hasil $p\text{ value} = 0,000$ menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara guided imagery terhadap penurunan nyeri. Penelitian Sembiring et al. (2020) tentang dampak teknik relaksasi terbimbing terhadap pengurangan nyeri pada pasien gastritis di RSUD Royal Medan yang melibatkan 21 responden didapatkan nilai $p\text{-value}$ sebesar $0,000 (<0,05)$ menunjukkan terdapat bukti adanya hubungan antara *Guided imagery* dengan penurunan nyeri pada pasien gastritis di RSUD Royal Medan tahun 2020.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Gedung Rawat Inap Utama di RS Bhayangkara Tk. Puskokkes Polri didapatkan jumlah pasien yang dirawat inap karena menderita gastritis selama 3 bulan terakhir yaitu sebanyak 302 pasien, gastritis menjadi penyakit ke 6 paling banyak yang diderita pasien yang dirawat di RS Bhayangkara Tk. I Puskokkes Polri selama tahun 2023. Namun, penanganan gastritis di RS Bhayangkara Tk. I Puskokkes Polri masih berfokus pada penanganan secara farmakologis.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 5 pasien gastritis didapatkan seluruh pasien mengeluhkan rasa nyeri dan ketidaknyamanan pada area abdomen, rasa nyeri yang dirasakan seperti teriris, panas, perih. Rasa nyeri yang dirasakan kemudian diukur menggunakan *Numeric Rating Scale* didapatkan skala nyeri 3-7 (Skala 0-10). Berdasarkan hasil wawancara dengan tenaga kesehatan di Gedung Rawat Inap Utama, seluruhnya belum mengetahui mengenai teknik relaksasi *Guided imagery* yang dapat diberikan pada pasien yang menderita gastritis, dimana terapi ini

merupakan terapi komplementer untuk membantu mengurangi nyeri yang dirasakan pasien. Berdasarkan temuan di atas, peneliti penasaran untuk mengetahui apakah ada pengaruh teknik relaksasi *Guided imagery* terhadap penurunan nyeri pasien gastritis di Ruang Rawat Inap RS Bhayangkara Tk. I Pussdokes Polri.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti merumuskan bahwa “Apakah pengaruh teknik relaksasi *guide imagery* terhadap tingkat nyeri pada penderita gastritis di Ruang Rawat Inap RS Bhayangkara Tk. I Pusedokkes Polri Tahun 2024?”.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh teknik relaksasi *Guided imagery* terhadap tingkat nyeri pada penderita gastritis di Ruang Rawat Inap RS Bhayangkara Tk. I Pusedokkes Polri Tahun 2024.

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden (usia, jenis kelamin) pasien gastritis yang dirawat di Ruang Rawat Inap RS Bhayangkara Tk. I Pusedokkes Polri
- b. Menganalisis tingkat skala nyeri pasien gastritis sebelum diberikan intervensi teknik relaksasi *Guided imagery* pada kelompok intervensi
- c. Menganalisis tingkat skala nyeri pasien gastritis sebelum diberikan intervensi teknik relaksasi *Guided imagery* pada kelompok kontrol
- d. Menganalisis tingkat skala nyeri pasien gastritis setelah diberikan intervensi teknik relaksasi *Guided imagery* pada kelompok intervensi

- e. Menganalisis tingkat skala nyeri pasien gastritis setelah diberikan intervensi teknik relaksasi *Guided imagery* pada kelompok kontrol
- f. Menganalisis tingkat skala nyeri pasien gastritis sebelum dan setelah diberikan intervensi teknik relaksasi *Guided imagery* pada kelompok intervensi
- g. Menganalisis tingkat skala nyeri pasien gastritis sebelum dan setelah diberikan intervensi teknik relaksasi *Guided imagery* pada kelompok kontrol
- h. Menganalisa Perbedaan dan Pengaruh teknik relaksasi *Guided imagery* terhadap tingkat nyeri pada penderita gastritis di Ruang Rawat Inap RS Bhayangkara Tk. I Puskokkes Polri Tahun 2024

1.4. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat :

1.4.1. Bagi Pelayanan Masyarakat

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada penanganan kita tentang manajemen nyeri secara non-farmakologis pada pasien gastritis. Secara khusus mengenai teknik relaksasi *Guided imagery*, yang dapat digunakan sebagai terapi di rumah sakit dan setelah pasien kembali ke rumah.

1.4.2. Bagi Profesi Perawat

Para tenaga kesehatan di Rumah Sakit Bhayangkara Tk.I Puskokkes Polri diharapkan dapat mengambil manfaat dari informasi dan peningkatan pemahaman dan dapat menerapkan proses terapi relaksasi terbimbing atau *Guided imagery* sebagai penanganan gastritis tanpa menggunakan obat-obatan.

1.4.3. Bagi Ilmu Keperawatan

Temuan penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai literatur untuk penelitian selanjutnya mengenai keperawatan medik-bedah oleh mahasiswa keperawatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menambah informasi dan memajukan teori seputar penatalaksanaan terapi nonfarmakologis pada pasien gastritis.

1.4.4. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu meningkatkan pelayanan di RS Bhayangkara Tk. I Puskokes Polri terhadap pasien gastritis yang sedang melakukan perawatan medis.